



Dinamika Kelompok Dasa Wisma dalam Pengembangan Desa Wisata Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan

Via Ainun Sholiha Afif ^{a,1*}, Sugihardjo ^{b,2}, Agung Wibowo ^{b,3}

^{abc} Universitas Sebelas Maret Surakarta, Solo, Indonesia

¹ viaainun.s@student.uns.ac.id ; ² giek_bb@yahoo.com ; ³ agungbersahaja@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedinamisan kelompok dasa wisma melalui unsur-unsur dinamika kelompok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan dalam analisis deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Terdapat 9 informan dalam penelitian, 3 diantaranya ditentukan secara purposive (sengaja) kemudian sisanya dipilih secara snow ball. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder yang dihasilkan dari teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok dalam Kelompok Dasa Wisma yang telah aktif yakni Melati 1, Melati 2, Melati 3, Dahlia 1, Dahlia 2, dan Dahlia 3 memiliki kedinamisan kelompok yang baik. Terlihat dari kesesuaian keadaan kelompok dengan indikator-indikator penilaian dalam setiap unsur-unsur pembentuk dinamika kelompok. Ada 9 unsur-unsur pembentuk dinamika kelompok yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, keefektifan kelompok dan maksud terselubung. Kedinamisan yang terjadi secara tidak langsung mempengaruhi kelompok untuk terlibat mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit. Keterlibatan ini terwujud dalam kegiatan-kegiatan kelompok yaitu kerajinan pembuatan batik, kebun bibit, jasa catering, dan pembuatan jajanan rumahan.</i></p>
Diterima : 8 September 2020	
Revisi : 2 November 2020	
Dipublikasikan : 5 Desember 2020	
<p>Kata kunci: Dinamika Kelompok Kelompok Dasa Wisma Desa Wisata</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to analyze the dynamics of The Dasa Wisma Groups through the elements of group dynamics. This study applied qualitative research method presented in a descriptive analysis. The research take place in Genilangit Village, Poncol Subdistrict, Magetan District. There are nine informants in this study, three of them were determined by purposive method and the rest were determined by snowball method. The sources of the data that used in this study are primary data and secondary data which generated by data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation study. The results of this study showed that the group dynamics of Dasa Wisma Group that have been active are Melati 1, Melati 2, Melati 3, Dahlia 1, Dahlia 2, and Dahlia 3, which has good group dynamics. It can be seen from the suitability of the group's state with the assessment indicators in each forming elements of group dynamics. There are nine forming elements of group dynamics, namely group goals, group structure, group task functions, group development and coaching, group cohesiveness, group environment, group effectiveness and hidden intentions. The dynamics that occur indirectly influenced the group to be involved in supporting the implementation of tourism activities in the</i></p>
<p>Keywords: Group Dynamics Dasa Wisma Group Tourism Village</p>	

development of Genilangit Tourism Village. This involvement is manifested in group activities, namely batik making crafts, seed garden, catering services, and traditional snacks making.

Copyright © 2020 (Via Ainun Sholiha Afif, dkk.). All Right Reserved

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri di Indonesia yang mengalami perkembangan cukup pesat pada beberapa tahun belakangan ini. Industri pariwisata dikenal sebagai sektor unggulan penghasil devisa negara dan penyerap tenaga kerja secara signifikan. Secara tidak langsung pariwisata memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Mengingat pentingnya peran pariwisata dalam pembangunan, maka tidak heran apabila pemerintah melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 menggalakkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Pelaksanaannya menggunakan pola pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui mengembangkan desa wisata sebagai wisata alternatif (Kementerian Pariwisata, 2014).

Desa wisata menurut Dewi dkk (2013), adalah salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sadar wisata dalam memahami potensi wisata di desanya sehingga dapat dimanfaatkan menjadi obyek wisata. Sektor pariwisata dinilai efektif meningkatkan ekonomi suatu daerah yang mampu mengembangkan potensi wilayahnya untuk menyelenggarakan aktivitas wisata. Desa Genilangit menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, yang sedang mengembangkan potensi wisata wilayahnya dalam bentuk Taman Wisata Genilangit. Taman Wisata Genilangit termasuk dalam kategori potensi wisata alam dan buatan. Berada di wilayah dataran tinggi membuat Taman Wisata Genilangit dikelilingi perbukitan yang menyuguhkan pemandangan alam menakjubkan. Serta lahan hutan terbengkalai yang di alih fungsikan oleh masyarakat lokal dengan karang taruna sebagai inisiator menjadi lahan taman wisata. Saat ini Taman Wisata Genilangit menyuguhkan berbagai macam atraksi wisata buatan seperti spot foto, wahana permainan, lintasan kuda dan lintasan atv.

Desa Wisata Genilangit dalam penyelenggaraan aktivitas wisatanya menerapkan asas dari, untuk, dan oleh masyarakat setempat, atau disebut desa wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat desa selalu dilibatkan dalam setiap prosesnya mulai dari perencanaan, pembangunan, pelaksanaan, pengelolaan serta pengembangan pariwisata. Selaras dengan pernyataan

Damanik (2013), bahwa peran dan fungsi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata adalah sebagai “operator” penuh dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Keterlibatan ini salah satunya ditunjukkan oleh kelompok wanita tingkat rumah tangga yakni, kelompok dasa wisma. Nurdewanto dkk (2015) menjelaskan bahwa kelompok dasa wisma adalah kelompok ibu-ibu berasal dari 10-20 rumah yang bertetangga dalam satu Rukun Tetangga (RT). Keterlibatan kelompok dasa wisma dalam penyelenggaraan desa wisata terlihat dari kegiatan yang dilakukan, seperti kegiatan kerajinan batik, budidaya tanaman dalam polybag dipekarangan rumah, kebun bibit, pembuatan jajanan rumahan, serta jasa catering.

Kegiatan kelompok dasa wisma merupakan hasil dari motivasi ibu-ibu rumah tangga yang tergerak dengan adanya perubahan keadaan desa sebagai tempat wisata. Pengembangan desa wisata yang mendatangkan banyak kunjungan wisatawan, mendorong masyarakat desa untuk berkreasi dan berinovasi seperti halnya yang dilakukan kelompok dasa wisma. Secara tidak langsung, kegiatan-kegiatan kelompok dasa wisma justru ikut mendorong penyelenggaraan aktivitas wisata sebagai penunjang fasilitas wisata dan menciptakan kegiatan wisata. Selain mendorong aktivitas kepariwisataan, kegiatan kelompok dasa wisma ini juga dinilai mampu meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan ibu-ibu rumah tangga. Dimana dengan

berkegiatan dapat menghasilkan keterampilan baru dan pendapatan tambahan untuk semua anggota kelompok.

Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya tidak semua kelompok dasa wisata yang ada di Desa Genilangit mau terlibat aktif dalam kegiatan wisata. Terdapat kelompok dasa wisata yang sudah secara sadar melaksanakan kegiatan kelompok bertujuan mendukung pengembangan desa wisata dengan aktif, ada pula kelompok yang masih belum mau berkegiatan kelompok dengan aktif. Tingkat keaktifan kelompok dasa wisata dipengaruhi oleh dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok tersebut. Arifin (2015), mengatakan bahwa kelompok merupakan sebuah unit atau kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk berdasarkan persepsi yang sama antar-anggota, memiliki tujuan dan motivasi, mempunyai fungsi yang sama kemudian terjadi interaksi yang menunjukkan ketergantungan masing-masing anggota. Hubungan yang terjalin dalam sebuah kelompok tidak terlepas dari pengaruh dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut.

Dinamika kelompok merupakan studi tentang interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dan yang lain, dengan adanya *feedback* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antarindividu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu (Arifin, 2015). Oleh karena itu, dinamika adalah suatu kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis. Dinamika kelompok disebut sebagai bentuk hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok, teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal, dan sikap di dalam kelompok (Santoso, 2004). Dinamika kelompok menurut Sumantri dan Hastuty (2018), merupakan kekuatan yang terdapat di dalam kelompok yang mempengaruhi anggota dan kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok menjadi kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota dan perilaku kelompok tersebut dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok yang merupakan tujuan bersama.

Mardikanto (1993), menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang muncul dari dalam kelompok dicirikan oleh sembilan unsur yaitu: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas, (4) pembinaan dan pemeliharaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan kelompok, (8) efektivitas kelompok, dan (9) maksud tersembunyi. Unsur-unsur tersebut menyebabkan kelompok hidup, bergerak, aktif dan produktif dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok digerakkan oleh sikap kelompok yang nampak dari sikap individu-individu anggotanya. Maka suatu kelompok dikatakan dinamis jika interaksi sesama anggota lebih kuat dari interaksi dengan pihak luar kelompok. Kesembilan unsur ini saling terkait satu sama lain dan selalu mempengaruhi keadaan kelompok (Damanik, 2013).

Kedinamisan ini menghasilkan keberlangsungan dinamika dalam kelompok yang akan mempengaruhi serta membentuk pola perilaku seluruh individu dalam hal ini kelompok dasa wisata yang sudah aktif, untuk ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata yang diharapkan dapat memberikan dampak meningkatkan perekonomian keluarga dasa wisata itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka perlu dilakukan penelitian Dinamika Kelompok Dasa Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, untuk menganalisis kedinamisan kelompok dasa wisata aktif melalui unsur-unsur dinamika kelompok.

Metode

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil yang diperoleh akan disajikan dalam analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta kondisi alamiah yang apa adanya, menghasilkan data tidak dalam bentuk angka melainkan berupa pemaparan kondisi yang diteliti dalam bentuk

narasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Dimana data-data tersebut diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Data primer misalnya, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui dua cara yaitu observasi lapang dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam pada informan-informan penelitian yang telah ditentukan secara *purposive* (sengaja) kemudian *snow ball*.

Wawancara mendalam dilakukan dengan ketua Kelompok Dasa Wisma Melati 2 dan Dahlia 2; dan Ketua CV. Genilangit Jaya sebagai informan kunci menggunakan teknik *purposive*. Kemudian wawancara dengan anggota kelompok dasa wisma, pengelola Taman Wisata Genilangit, dan Pemerintah Desa sebagai informan utama; serta wawancara dengan PPL Kecamatan dan pengunjung wisata sebagai informan pendukung menggunakan teknik *snow ball*. Sedangkan untuk data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Data yang dihasilkan dari teknik pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode interaktif model Miles dan Huberman. Model metode analisis data ini diantaranya yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu untuk keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini dilakukan di Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Penentuan lokasi penelitian telah ditetapkan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut adalah adanya Taman Wisata Genilangit sebagai destinasi wisata desa yang dalam pembentukan dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya kelompok karang taruna tanpa ada intervensi dari pihak luar manapun. Dalam pengembangannya pun selalu melibatkan dan membangkitkan motivasi seluruh elemen masyarakat untuk ikut berpartisipasi, salah satunya kelompok dasa wisma. Keaktifan kelompok dasa wisma dalam melakukan kegiatan, nyatanya ikut mendorong penyelenggaraan aktivitas wisata pada pengembangan Desa Wisata Genilangit. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua waktu, pertama pada bulan Maret 2020 yang setelahnya terhenti karena pandemi *Covid-19* kemudian dilanjutkan lagi pada bulan Agustus 2020 pada era *New Normal Covid-19*.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Desa Wisata Genilangit

Desa Genilangit merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Secara topografi berada di kaki Gunung Lawu dengan ketinggian 1100 mdpl dengan tingkat kemiringan tanah sebesar 15° sehingga wilayahnya dikelilingi oleh perbukitan. Letaknya yang termasuk dataran tinggi menyebabkan Desa Genilangit memiliki curah hujan rata-rata sebanyak $\pm 2600,00$ mm/ tahun. Suhu rata-rata harian mencapai $\pm 25^{\circ}\text{C}$ dengan kelembapan udara ± 38 persen.

Desa Genilangit juga termasuk salah satu desa yang melaksanakan program desa wisata, dengan potensi wisata berupa alam dan buatan. Objek wisata yang sedang berkembang di Desa Genilangit adalah Taman Wisata Genilangit. Berawal dari lahan hutan yang terbengkalai milik Perhutani, di alih fungsikan menjadi lahan taman wisata oleh warga setempat khususnya karang taruna. Saat ini Taman Wisata Genilangit selain menyajikan panorama alam yang indah menyejukan mata, juga terdapat banyak spot selfie, wahana permainan, lintasan atv, dan lintasan kuda sebagai atraksi wisata.

B. Profil Kelompok Dasa Wisma

Kelompok dasa wisma Desa Genilangit terbentuk sejak tahun 2006 oleh PKK, yang kemudian salah satu individu dalam kelompok akan dipilih menjadi ketua untuk memimpin

kelompok. Susunan kelompok dasa wisma selain ketua dan anggota juga dibentuk pengurus inti seperti sekretaris dan bendahara untuk membantu administrasi serta keuangan kelompok. Umumnya kelompok dasa wisma memiliki tugas untuk mencatat dan mengumpulkan data keluarga mengenai jumlah ibu hamil, kelahiran dan kematian yang terjadi dilingkungan dengan cara mengunjungi rumah-rumah penduduk.

Menjadi bagian dari PKK, keberadaan kelompok dasa wisma memang ditujukan sebagai pembina dan penggerak masyarakat hingga dilingkungan keluarga untuk mensukseskan pelaksanaan program-program kerja PKK. Selain untuk melaksanakan program kerja PKK, kelompok dasa wisma Desa Genilangit juga melakukan pembinaan ibu-ibu rumah tangga untuk mengembangkan potensi diri yang mandiri. Di Desa Genilangit terdapat kelompok dasa wisma yang menjadi kelompok percontohan karena terlibat secara aktif dan kreatif dalam memanfaatkan keberadaan Taman Wisata Genilangit sebagai program pengembangan desa wisata. Dasa wisma di Desa Genilangit berjumlah 52 kelompok, sedangkan untuk jumlah kelompok aktif yang menjadi pecontohan ada 6 kelompok dasa wisma. Ke-6 kelompok ini berasal dari dua lingkungan Rukun Tetangga (RT) yaitu, RT 02 dengan 3 kelompok yang bernama Dasa Wisma Melati 1, Melati 2, dan Melati 3; serta RT 05 dengan 3 kelompok bernama Dasa Wisma Dahlia 1, Dahlia 2, dan Dahlia 3.

Kelompok Dasa Wisma Melati 1-3 dan Dahlia 1-3 memiliki kegiatan-kegiatan kelompok yang terdiri dari kegiatan umum bulanan dan kegiatan rutin masing masing kelompok. Kegiatan bulanan yang dimaksud adalah kegiatan pertemuan bulanan yang diadakan sebulan sekali setiap tanggal 10. Pertemuan bulanan berisi kegiatan arisan, kumpul seluruh anggota dan penyampaian laporan-laporan kegiatan serta informasi baik dari lingkungan RT maupun dari pemerintah desa.

Kelompok Dasa Wisma Melati 1-3 masing-masing memiliki kegiatan rutin kelompok yaitu jasa catering yang menerima pesanan makanan atau snack untuk acara-acara wisata, dan pembuatan jajanan/cemilan yang diproduksi untuk dipasok ke kantin Taman Wisata Genilangit untuk menambah ragam pilihan makanan pengunjung di objek wisata. Selain itu, terdapat satu kegiatan yang menggabungkan Kelompok Dasa Wisma Melati 1, Melati 2, dan Melati 3 menjadi bekerja sama yaitu kegiatan membatik. Sebetulnya kegiatan membatik ini telah memiliki kelompok batik sendiri yang berisi gabungan anggota dari ketiga Kelompok Dasa Wisma Melati. Kegiatan membatik ini sudah dimulai sejak bulan Oktober 2019, setelah mengikuti pelatihan membatik dari LPK Ponorogo. Sejak dikembangkan dari alat dan bahan hingga tempat pengerjaan, kegiatan membatik mulai beroperasi memproduksi kain batik hampir setiap hari. Hasil kain batik yang dipasarkan dari mulut ke mulut serta mengunggah di sosial media, telah mendapatkan banyak pesanan. Kain batik yang banyak diminati ini, memiliki corak motif buatan sendiri yang menonjolkan ciri khas Desa Genilangit yaitu Olor Jepang dan Loncang.

Sedangkan Kelompok Dasa Wisma Dahlia 1-3 memiliki kegiatan kelompok gabungan yaitu pembuatan pentol untuk dipasok ke kantin Taman Wisata Genilangit sebagai jajanan pengunjung wisata. Kegiatan kelompok bersama ini dikarenakan alat yang digunakan merupakan hasil swadaya dari Kelompok Dasa Wisma Dahlia 1-3. Selain pembuatan pentol, terdapat kegiatan kelompok gabungan lainnya yaitu kegiatan penanaman tanaman pangan utamanya sayur dalam polybag dipekarangan rumah masing-masing. Kegiatan penanaman tersebut berawal dari penerimaan bantuan dana tahun 2010 dari Dinas Pertanian kepada Kelompok Dasa Wisma Dahlia 1 sebesar Rp. 16.000.000,. untuk program demplot (demonstration plot) budidaya tanaman sayuran. Kegiatan kelompok terbaru adalah Kebun Bibit, pada bulan Mei tahun 2020 ketua Kelompok Dasa Wisma Dahlia memperoleh bantuan kembali berupa program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) dari provinsi melalui Dinas Pertanian Kabupaten Magetan.

C. Dinamika Kelompok Dasa Wisma

Berdasarkan penjelasan profil kelompok dasa wisma sebelumnya, terdapat banyak kegiatan kelompok yang menjadi suatu program pendorong terciptanya aktivitas wisata maupun pelengkap fasilitas wisata. Kegiatan-kegiatan Kelompok Dasa Wisma Melati 1-3 dan Dahlia 1-3 terbukti memiliki pengaruh terhadap penyelenggaraan wisata dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit. Hal ini terlihat dari kegiatan membuat menghasilkan kain batik khas Desa Genilangit sebagai icon yang menarik wisatawan untuk menjadikan sebagai oleh-oleh wisata. Begitu juga dengan kebun bibit yang menarik wisatawan untuk berkunjung melihat bibit-bibit tanaman sayur, serta membeli hasil kebun bibit dengan harga yang terjangkau sebagai oleh-oleh.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan kelompok dasa wisma tersebut tidak lepas dari keadaan kelompok yang mendukung terciptanya kelancaran kegiatan. Keadaan ataupun kondisi kelompok merupakan wujud dari kedinamisan kelompok yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dinamika kelompok didalamnya. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur dinamika kelompok pembentuk kedinamisan Kelompok Dasa Wisma Melati 1-3 dan Dahlia 1-3 dalam berkegiatan yang mendorong penyelenggaraan desa wisata :

1. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan suatu gambaran mengenai hasil akhir atau keadaan yang ingin dicapai oleh kelompok dan seluruh anggota di dalam kelompok. Keberadaan tujuan kelompok dapat menggerakkan seluruh anggota untuk berperilaku sesuai kebutuhan kelompok. Tujuan kelompok terdiri dari empat indikator penilaian, yaitu kejelasan tujuan kelompok, pemahaman tujuan kelompok oleh anggota, kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok, dan keterlibatan anggota dalam merumuskan tujuan.

Indikator penilaian tujuan kelompok berdasarkan kejelasan tujuan dapat terlihat pada enam kelompok dasa wisma aktif melalui keterbukaan tujuan yang telah diketahui oleh seluruh anggota kelompok. Tiap-tiap anggota kelompok meyakini bahwa mereka mengetahui dengan jelas tujuan dari kelompok dasa wisma ini. Pengetahuan akan tujuan dapat mempengaruhi pemahaman anggota kelompok, yang ditunjukkan dengan kemampuan anggota untuk menguraikan tujuan dan mengaitkannya pada kegiatan.

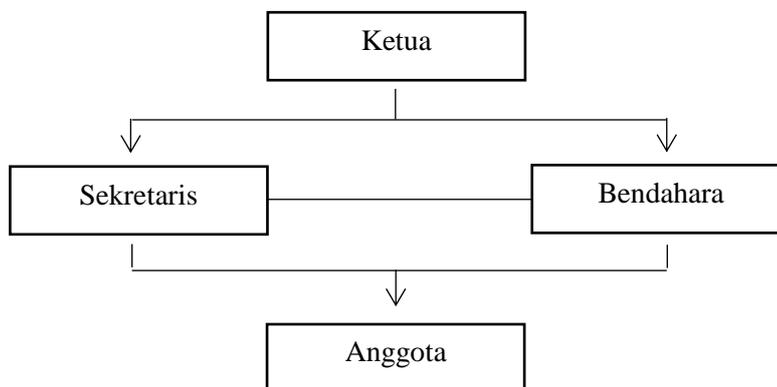
Kejelasan dan pemahaman tujuan kelompok oleh anggota dipengaruhi oleh indikator penilaian lainnya, yaitu kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota. Hal ini dikarenakan tujuan yang dimiliki kelompok dasa wisma berawal dari tujuan para anggota itu sendiri, dimana adanya rasa ingin berkegiatan diluar rumah sekaligus berkumpul dengan para ibu-ibu lainnya yang dapat mendatangkan manfaat untuk diri sendiri juga manfaat untuk bersama. Sehingga ibu-ibu anggota kelompok dapat menyalurkan tenaga dan menyegarkan pikiran dalam kegiatan yang positif.

Indikator penilaian terakhir yaitu keterlibatan seluruh anggota dalam merumuskan tujuan yang dinilai sangat penting bagi kelompok, untuk menghindari akan ada pihak yang merasa dikucilkan dalam merumuskan tujuan. Oleh karena itu, dalam perumusan tujuan kelompok dasa wisma diadakan melalui pertemuan yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sehingga jika nantinya dalam rapat atau pertemuan pengambilan keputusan terjadi perbedaan pendapat, selalu dapat diselesaikan dengan kekeluargaan.

Tujuan kelompok dari ke enam kelompok dasa wisma yang aktif ini sudah berjalan sesuai indikator penilaian. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan kelompok ini telah mencapai kedinamisan. Kejelasan tujuan yang sudah diketahui oleh seluruh anggota, pemahaman tujuan karena anggota mampu menerangkan tujuan kelompoknya dengan mengaitkan pada kegiatan kelompok, serta pernyataan anggota bahwa tujuan kelompok telah sesuai dengan keinginan pribadi para anggota dasa wisma karena adanya keterlibatan langsung para anggota untuk turut serta dalam menentukan tujuan ataupun kegiatan secara bersama-sama.

2. Struktur Kelompok

Struktur kelompok merupakan suatu pola yang membentuk hubungan antar anggota, sekaligus menggambarkan posisi dan peranan masing-masing anggota dalam kelompok tersebut. Adanya struktur kelompok inilah yang dapat menjelaskan pembagian tugas, peran, hak dan kewajiban setiap anggota sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya lebih efektif dan efisien. Struktur kelompok terdiri dari empat indikator penilaian, yaitu struktur pembagian tugas dan wewenang, struktur pengambilan keputusan, struktur prosedur aturan, dan struktur komunikasi. Kelompok dasa wisma baik Dahlia 1, Dahlia 2, Dahlia 3, Melati 1, Melati 2, dan Melati 3 memiliki kesamaan susunan struktur organisasi kelompok. Kesamaan struktur organisasi kelompok ini dikarenakan kelompok dasa wisma yang cenderung homogen dengan adanya kesamaan jenis tujuan dan lingkungan, sehingga kelompok dasa wisma di satu wilayah cenderung memiliki kesamaan struktur kelompok. Struktur organisasi kelompok dasa wisma yang dimaksud yaitu seperti gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Dasa Wisma Desa Genilangit

Adanya struktur organisasi dalam kelompok memberikan kejelasan mengenai jabatan atau posisi masing-masing individu dalam kelompok. Hal ini merujuk pada salah satu indikator penilaian, yaitu struktur pembagian tugas dan wewenang. Kejelasan posisi tiap individu dalam kelompok akan menentukan tugas dan wewenang mereka yang telah dibagi berdasarkan posisi tersebut. Selanjutnya pada indikator penilaian struktur pengambilan keputusan, terlihat bahwa ke enam kelompok dasa wisma ini memilih untuk menjalankan kegiatan kelompok berdasarkan kesepakatan bersama. Pengambilan keputusan mulai dalam merencanakan kegiatan, menentukan kesepakatan pilihan, atau mencari jalan keluar dari setiap permasalahan kelompok diputuskan dengan jalan musyawarah bersama yang dipimpin oleh ketua sebagai penanggung jawab. Contoh dari hasil pengambilan keputusan seperti jadwal kegiatan, jadwal piket, jadwal pertemuan dan lain-lain.

Indikator penilaian lainnya yaitu struktur prosedur aturan dan struktur komunikasi. Prosedur aturan dalam kelompok dasa wisma memang belum sepenuhnya tertulis dalam pembukuan kelompok, terkecuali untuk aturan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun prosedur aturan secara tersirat sudah sering disosialisasikan atau dijelaskan dalam setiap pertemuan melalui komunikasi antara ketua pada anggota-anggota kelompok dasa wisma. Sedangkan struktur komunikasi dalam kelompok dasa wisma sudah terjalin dengan sangat baik, terlihat dari koordinasi kelompok yang terstruktur dan intensitas bertemu antar individu sangat tinggi karena diluar kelompok mereka juga hidup bertetangga.

3. Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas kelompok merupakan upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi tugas kelompok dinilai dari empat indikator penilaian, yaitu fungsi memberi kepuasan, fungsi memberi informasi, fungsi koordinasi, dan fungsi memberi penjelasan. Fungsi memberi kepuasan dianggap sebagai bentuk

perasaan senang dari anggota yang timbul sebagai akibat dari mengikuti kelompok dasa wisma ini. Pencapaian fungsi memberi kepuasan terlihat dari rasa bangga yang dimiliki anggota karena setelah mengikuti kegiatan mereka menjadi punya keterampilan baru. Serta terlihat dari antusias anggota yang tinggi untuk kembali berkegiatan, mendatangi pertemuan, serta mampu menyelesaikan tugasnya sesuai tanggungjawab masing-masing.

Fungsi memberi informasi, fungsi koordinasi, dan fungsi memberi penjelasan dapat dilihat dari pola komunikasi yang terbentuk dalam kelompok. Kelancaran komunikasi dalam kelompok dasa wisma memudahkan kelompok mengkoordinasikan kegiatan, mempermudah penyebaran informasi secara langsung maupun pesan berantai, dan setiap individu dalam kelompok merupakan sumber informasi bagi individu lainnya. Terbukti setiap anggota merasa mudah untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi.

4. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan menjaga keberlangsungan kelompok. Hal ini ditujukan untuk memelihara kehidupan dalam kelompok yang tercermin dari kondisi keanggotaan maupun kegiatan kelompok. Pembinaan dan pengembangan kelompok terdiri dari empat indikator penilaian, yaitu penyediaan fasilitas kelompok, keterlibatan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok, dan upaya mengadakan aktivitas/kegiatan dalam kelompok.

Ketersediaan fasilitas kelompok merupakan penunjang atau faktor penting kelancaran dalam menyelenggarakan kegiatan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan di setiap kegiatan. Permasalahan penyediaan fasilitas kegiatan dalam kelompok seringkali disebabkan keterbatasan dana. Kelompok dasa wisma dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan yang harus dibeli atau menyewa, seringkali berasal dari uang kaskelompok. Untuk beberapa fasilitas yang sekiranya membutuhkan dana cukup besar sedangkan uang kas kelompok belum bisa memenuhi, maka kelompok dasa wisma biasa berinisiatif untuk melakukan iuran kembali sebagai bentuk swadaya anggota kelompok. Maka sejauh ini kelompok dasa wisma dapat dikatakan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

Indikator penilaian selanjutnya yaitu keterlibatan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan anggota dapat dilihat dari kehadiran anggota dalam setiap kegiatan kelompok. Misalnya pada setiap pertemuan kelompok bulanan diketahui prosentase kehadiran anggota selalu diatas 90% dilihat dari buku absensi yang ada. Terbukti dari jumlah anggota yang berkisar antara 10-20 ibu-ibu rumah tangga tiap kelompok, disetiap pertemuan hanya ada 1 atau 2 anggota yang tidak hadir itupun selalu menyertakan alasan yang jelas. Begitu pula dengan keterlibatan anggota disetiap kegiatan kelompok lainnya.

Membina dan mengembangkan suatu kelompok tidak lepas dari penilaian mengenai bagaimana kegiatan didalam kelompok berlangsung. Kelompok yang berkembang idealnya adalah kelompok yang kegiatan di dalamnya hidup dan mampu menciptakan kegiatan yang beragam. Kelompok dasa wisma aktif baik Kelompok Dahlia 1-3 maupun Kelompok Melati 1-3 memiliki kegiatan kelompok yang cukup beragam. Terlihat dari program yang sedang mereka laksanakan di kelompoknya masing-masing, seperti program membuat batik, kebun bibit dan program penanaman dalam polybag yang dilaksanakan hampir setiap hari. Selain itu ada kegiatan berupa pertemuan bulanan, kegiatan yasinan, pencatatan buku kesehatan maupun kegiatan membuat produk makanan berupa catering dan pentol untuk dipasok di Taman Wisata Genilangit yang dilakukan secara berkala.

5. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok merupakan sebuah bentuk rasa yang menggambarkan kesatuan dan keterikatan antar anggota-anggota dalam kelompok terhadap kelompoknya. Rasa keterikatan yang berlangsung secara fisik maupun emosional dapat ditunjukkan antara lain dalam hal kerjasama, persamaan perilaku serta perasaan senasib. Kekompakan kelompok terdiri dari tiga indikator penilaian, yaitu kerukunan dan homogenitas, perasaan memiliki dan kesadaran menjadi anggota dalam menjalankan kegiatan, dan perwujudan kerjasama.

Kekompakan dalam kelompok dasa wisma dapat dilihat dari bagaimana kegiatan kelompok berlangsung. Diketahui keterlibatan seluruh anggota dalam berkegiatan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, sudah diterapkan oleh kelompok dasa wisma. Hampir disetiap kegiatan, masing-masing anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda namun tetap terorganisir sehingga saat pelaksanaan kegiatan antar anggota saling bahu-membahu untuk menciptakan kelancaran kegiatan. Seperti pada kegiatan membuat batik misalnya, untuk memproduksi sebuah kain batik memerlukan proses yang cukup panjang dan bertahap. Maka kelompok batik pada dasa wisma ini menyiasatinya dengan membagi seluruh anggota menjadi bagian-bagian sesuai dengan tahapan membuat batik. Jadi saat kegiatan produksi ada yang mengerjakan gambar pola, melekatkan malam pada kain, mewarnai pola, mewarnai kain, dan lain-lain secara bersamaan. Sehingga tercipta kerjasama yang baik antar anggota dalam kelompok.

Perwujudan kerjasama yang terbentuk dalam kelompok dasa wisma ini mengakibatkan terciptanya kerukunan dalam kelompok. Kerukunan mencerminkan rasa saling menghargai dan menghormati satu anggota dengan anggota kelompok yang lainnya. Pada kehidupan Kelompok Dasa Wisma Dahlia 1-3 misalnya, para anggota kelompok merasa senasib dan sepenanggungan karena sebagian besar anggota bekerja sebagai petani sisanya ibu rumah tangga sehingga mereka bisa saling menghargai, menghormati, dan membantu sesama. Begitu juga dengan homogenitas yang berawal dari kesamaan dalam aktivitas sehari-hari, kesamaan keadaan lingkungan karena kehidupan bertetangga, hingga kesamaan motivasi dalam mengikuti dasa wisma ini sendiri. Indikator penilaian pada perasaan memiliki dan kesadaran menjadi anggota dalam menjalankan kegiatan dapat dilihat dari keaktifan anggota. Para anggota kelompok dasa wisma telah memiliki kesadaran diri masing-masing sebagai anggota dengan aktif mengikuti kegiatan kelompok serta aktif datang pertemuan rutin kelompok.

6. Suasana Kelompok

Suasana kelompok merupakan atmosfer yang terbentuk dari lingkungan fisik dan non fisik sehingga dapat mempengaruhi perasaan setiap anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Wujud suasana yang dimaksud dapat berupa keramahan, keteraturan, kebebasan bertindak dan berpendapat, dan lain-lain. Suasana kelompok terdiri dari tiga indikator penilaian, yaitu suasana hubungan komunikasi antar anggota kelompok, lingkungan tempat aktivitas dalam kelompok, dan kesempatan berpendapat dalam kegiatan kelompok.

Indikator penilaian yang pertama yaitu suasana hubungan komunikasi antar anggota kelompok. Suasana kelompok terbentuk dari bagaimana hubungan komunikasi yang berlangsung dalam kelangsungan kehidupan kelompok. Pada kelompok dasa wisma Dahlia 1-3 dan Melati 1-3 ini, hubungan komunikasi terbentuk dari rasa saling percaya, saling menghargai dan saling menerima antar anggota kelompok. Adanya keterbukaan informasi mengenai kegiatan ataupun program kelompok yang disampaikan dengan jelas, memudahkan dalam mengkomunikasikan informasi antar anggota.

Jarak antar rumah yang berdekatan dan satu lingkungan membuat intensitas bertemu juga saling berkomunikasi meningkat, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman antar anggota. Jarak antar rumah yang berdekatan juga mempengaruhi indikator penilaian suasana kelompok yang kedua yaitu lingkungan tempat aktivitas dalam kelompok. Dikarenakan kelompok dasa wisma merupakan kumpulan ibu-ibu rumah tangga dalam satu lingkungan yang

sama, maka menjalankan kegiatan kelompok di tempat yang satu lingkungan dengan tempat tinggal, memudahkan anggota untuk merasa nyaman dan aman dalam beraktivitas.

Indikator selanjutnya yaitu kesempatan berpendapat dalam kelompok. Seperti yang sudah dijelaskan di unsur-unsur dinamika kelompok sebelumnya bahwa kelompok dasa wisma selalu melibatkan keseluruhan anggota dalam menjalankan kehidupan kelompoknya. Keterlibatan anggota dan pengambilan keputusan secara musyawarah yang diterapkan dalam kelompok dasa wisma, menunjukkan bahwa kesempatan anggota untuk berpendapat sangatlah terbuka.

7. Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok merupakan segala bentuk keadaan yang menimbulkan reaksi dalam kelompok yang menimbulkan ketegangan serta dirasakan sebagai tekanan. Penyebab timbulnya tekanan bisa berasal dari dalam atau luar kelompok, yang dapat memberikan pengaruh positif pada kelompok. Tekanan kelompok terdiri dari tiga indikator penilaian, yaitu penghargaan bagi yang berprestasi, penerapan sanksi, dan persaingan dalam kelompok serta dengan kelompok lain.

Penghargaan bagi yang berprestasi sejauh ini baru diterapkan secara tersirat atau tidak langsung. Contohnya saja pada kegiatan menanam tanaman sayur dalam polybag di pekarangan rumah masing-masing. Kemudian salah satu anggota mampu menanam banyak polybag hingga menghasilkan hasil panen yang melimpah dan dijual secara pribadi memperoleh pendapatan besar. Biasanya anggota tersebut secara tidak langsung akan dijadikan rujukan oleh kelompok untuk anggota-anggota yang lain mengenai penanaman polybag. Hal tersebut dapat memberikan rasa bangga terhadap anggota yang bersangkutan secara tidak langsung juga.

Selain karena kelompok dasa wisma merupakan kelompok social informal, dalam keberjalanannya kelompok dasa wisma Desa Genilangit tidak memiliki aturan sanksi atau belum menerapkan sanksi secara tertulis. Sanksi yang dirasakan oleh anggota dari kelompok berupa sanksi tidak tertulis dan secara tidak langsung. Seperti saat pertemuan rutin ada anggota yang berhalangan hadir, maka anggota tersebut akan terlambat mengetahui informasi terbaru yang seharusnya diterima saat pertemuan berlangsung.

Indikator penilaian tekanan kelompok selanjutnya yaitu persaingan dalam kelompok dan dengan kelompok lain. Jika persaingan dalam kelompok atau dengan kata lain persaingan antar anggota, pada kelompok dasa wisma Dahlia 1-3 dan Melati 1-3 tidak ada. Hal ini dikarenakan seluruh anggota kelompok mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal fasilitas kelompok dan memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sedangkan untuk persaingan dengan kelompok lain sebetulnya juga tidak ada, karena masing-masing kelompok dasa wisma memiliki program dari PKK yang sama dan dalam menciptakan kegiatan ataupun program kelompoknya dilaksanakan sendiri-sendiri.

8. Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok merupakan wujud keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan serta memuaskan setiap anggota dalam kelompok. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini dapat dilihat dengan adanya perubahan baik fisik maupun nonfisik yang dapat memuaskan anggota. Efektivitas kelompok terdiri dari tiga indikator penilaian, yaitu pencapaian tujuan kelompok, kepercayaan anggota terhadap kelompok, dan kepuasan anggota terhadap kelompok.

Efektivitas kelompok tercermin dari seberapa banyak tujuan kelompok berhasil diwujudkan. Tujuan kelompok yang idealnya merupakan gambaran dari tujuan anggota, maka keberhasilan tujuan ini dapat dilihat dari kepuasan anggota menjadi bagian dari kelompok. Kepuasan anggota pada Kelompok Dasa Wisma Dahlia 1-3 dan Melati 1-3 terlihat dari antusias anggota dalam mengikuti setiap kegiatan kelompok, dimana anggota merasa senang menjalankan perannya dalam berkegiatan serta tumbuh perasaan menunggu-nunggu untuk berkegiatan kembali. Kemudian meningkatnya motivasi anggota untuk rutin datang pertemuan kelompok, serta anggota mulai menerapkan keterampilan maupun bentuk kegiatan yang dapat

dilakukan di rumah masing-masing sehingga menghasilkan pendapatan tambahan untuk perekonomian anggota.

Kepuasan anggota serta tercapainya tujuan kelompok tidak lepas dari rasa kepercayaan anggota pada kelompok yang tinggi. Kesadaran untuk aktif dan terlibat dalam seluruh kegiatan kelompok merupakan wujud rasa percaya yang dimiliki anggota pada kelompoknya. Selain rasa percaya pada kelompok, anggota dasa wisma ini juga mengaku sudah lebih dulu memupuk rasa kepercayaan terhadap pemimpin atau ketua kelompok mereka. Kontribusi ketua dalam menggerakkan dan merangkul para anggota untuk saling bahu membahu membangun kelompok menjadi alasan anggota merasa bersyukur dan meningkatkan rasa untuk percaya sepenuhnya pada ketua kelompok.

9. Maksud Terselubung

Maksud terselubung merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok dan telah diketahui oleh semua anggota tetapi tidak dinyatakan secara formal atau tertulis. Maksud terselubung dapat dilihat dari maksud terselubung anggota yang belum tersampaikan. Seringkali maksud terselubung ini menjadi alasan terbentuknya kedinamisan pada unsur-unsur dinamika kelompok lainnya.

Kelompok dasa wisma yang mana anggotanya berasal dari ibu-ibu rumah tangga per KK (Kartu Keluarga). Keikutsertaan ibu-ibu rumah tangga ini menjadi anggota kelompok dasa wisma memang sudah diwajibkan sejak awal terbentuk kelompok. Kewajiban ikut dasa wisma merupakan peraturan tak tertulis di dalam lingkungan. Sehingga timbul maksud terselubung dari anggota berupa keinginan yang belum tersampaikan. Maksud terselubung tersebut adalah tujuan awal dari anggota yang bergabung menjadi anggota kelompok dasa wisma hanya untuk menghindari sanksi moral berupa gunjingan tetangga jika tidak mengikuti kelompok dasa wisma ini. Namun dalam keberjalanannya, maksud terselubung yang dimiliki oleh anggota tersebut mulai berubah menjadi kepuasan mengikuti kelompok dasa wisma.

Simpulan

Keaktifan kelompok dasa wisma terbukti dipengaruhi oleh keadaan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok tersebut. Dinamika kelompok pada kelompok dasa wisma yang telah aktif di Desa Genilangit tergolong dinamis, karena telah memenuhi indikator penilaian dalam setiap unsur-unsur dinamika kelompok dalam kehidupan berkelompok. Hal ini terbukti bahwa anggota dan pengurus kelompok dasa wisma telah mengetahui, memiliki pemahaman dan tercipta kesesuaian terhadap tujuan kelompok, struktur organisasi kelompok, dan fungsi tugas. Selain itu, terciptanya kerukunan, kerjasama, saling menghargai dan merasa memiliki satu sama lain antar anggotanya terhadap kelompok. Adanya komunikasi yang terjalin lancar, serta terbukannya kesempatan anggota untuk mengeluarkan pendapat dan terdapat maksud terselubung anggota yang mendorong kedinamisan kelompok.

Mengingat bahwa dinamika kelompok dapat mempengaruhi keaktifan kelompok dalam berkegiatan, dan jumlah kelompok dasa wisma yang aktif baru 6 kelompok dari total kelompok yang mencapai 52 kelompok. Ada baiknya dari pihak PKK sebagai organisasi yang menaungi kelompok dasa wisma mengadakan semacam pertemuan antar kelompok yang aktif dengan yang belum aktif. Tujuannya agar dapat tercipta tukar pengalaman maupun forum diskusi, sehingga dapat membuka peluang untuk memotivasi kelompok-kelompok dasa wisma yang belum aktif untuk menghidupkan kembali kelompoknya masing-masing. Selain itu juga diharapkan kegiatan pelatihan dasa wisma yang diselenggarakan setiap tahunnya dapat lebih ditingkatkan lagi dan difokuskan pada pembinaan kelompok.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bambang S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Damanik, Inta P. N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan hubungannya dengan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*, 9 (1), 31-40.
- Dewi, Made., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3 (2), 117-226.
- Kementerian Pariwisata. (2014). Buku Petunjuk Teknis Operasional Pelaksanaan PNPM Mandiri Pariwisata Tahun 2013. Diakses dari <https://www.kemenpar.go.id/post/pnpm-mandiri-pariwisata>
- Mardikanto, Totok. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Nurdewanto, B., Yunitiyanti, E., & Sudarwati, R. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui kelompok dasa wisma pkk. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 2 (1), 99-102.
- Santoso, Slamet. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, & Hastuty, Sri S. 2018. Analisis dinamika kelompok tani kakao di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Perbal*, 6 (2), 30-42.